

REKONSTRUKSI AKHLAK DIGITAL: ANALISIS INTENSITAS MEDIA SOSIAL TERHADAP KESANTUNAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA

Siti Nurjanah¹, Moh Safik Al Mubarak²

¹Universitas PTIQ Jakarta | sitinurjannaah.02@gmail.com

² Universitas PTIQ Jakarta | msafikalmubarak@ptiq.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial yang semakin pesat memberikan dampak signifikan terhadap pola komunikasi remaja, termasuk dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kesantunan komunikasi verbal siswa SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri atas siswa, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial siswa tergolong tinggi, dengan rata-rata durasi 3–6 jam per hari. Tingginya intensitas ini berdampak pada menurunnya penggunaan penanda kesantunan verbal seperti salam, permohonan izin, intonasi hormat, serta pemilihan diksi sopan. Narasi wawancara menunjukkan bahwa siswa sering meniru gaya bahasa dari konten media sosial, sementara guru dan kepala sekolah menilai adanya pergeseran budaya komunikasi dari tatap muka ke budaya digital yang lebih informal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan kesantunan komunikasi verbal siswa, sehingga diperlukan penguatan literasi digital, pendidikan etika berbahasa, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Kata kunci: Akhlak Digital, media sosial, kesantunan, komunikasi verbal.

RECONSTRUCTING DIGITAL ETHICS: AN ANALYSIS OF SOCIAL MEDIA INTENSITY AND STUDENTS' VERBAL COMMUNICATION POLITENESS

Abstract

The rapid development of social media has had a significant impact on the communication patterns of adolescents, particularly within the context of formal education. This study aims to analyze the relationship between the intensity of social media use and students' verbal politeness at SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang. This research employs a descriptive qualitative approach, using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. Informants consist of students, subject teachers, and the principal, selected through purposive sampling. The findings reveal that students' intensity of social media use is relatively high, averaging 3–6 hours per day. Such high intensity contributes to the decline of verbal politeness markers such as greetings, polite requests, respectful intonation, and appropriate word choices. Interview results indicate that students frequently imitate linguistic styles from social media content, while teachers and principals observe a shift from face-to-face communication norms toward a more informal digital communication culture. The study concludes that social media significantly influences the decline of students' verbal politeness. Therefore, digital literacy enhancement, language etiquette education, and strong collaboration between schools and parents are crucial.

Keywords: Digital ethics, social media, politeness, verbal communication.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi moral-spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Menurut Hurlock, sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Masa remaja adalah masa transisi dari anak menuju dewasa, di mana individu mengalami perubahan

fisik dan psikis yang pesat, termasuk perkembangan kognitif yang mulai berpikir abstrak. Pada periode ini, remaja juga mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua untuk menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart & Friedman; Ingersoll).

Lembaga pendidikan formal, termasuk sekolah Islam, saat ini beroperasi dalam ekosistem di mana media sosial telah mengambil alih peran krusial sebagai arena pembelajaran sosial (*social learning*) utama bagi remaja. Data empiris

menunjukkan bahwa siswa menghabiskan waktu yang signifikan, dengan rata-rata 3–6 jam per hari, untuk berinteraksi di dunia maya. Durasi penggunaan yang intensif ini telah mengakibatkan internalisasi *internet linguistic style*—gaya bahasa yang cenderung ringkas, informal, dan spontan—yang diprioritaskan atas aspek etika komunikasi konvensional.

Studi kasus di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang secara spesifik mengidentifikasi bahwa tingginya intensitas digital ini memicu terjadinya *spillover effect*, yaitu perpindahan gaya komunikasi digital yang informal ke dalam interaksi tatap muka. Fenomena ini termanifestasi dalam menurunnya penggunaan penanda kesantunan verbal yang bersifat baku, seperti salam pembuka, permohonan izin, intonasi hormat, serta pilihan diksi yang sopan.

Tidak hanya itu, Temuan empiris di SMP IT Tamaddun Pamulang mengidentifikasi fenomena *spillover effect*, di mana gaya bahasa media sosial yang ringkas dan spontan merembes ke dalam interaksi verbal siswa dengan guru *Perspektif ini,*

bagaimanapun, perlu dikritisi karena masalahnya bukan sekadar durasi penggunaan gawai, melainkan kegagalan proses internalisasi nilai dalam ekosistem digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini berfokus pada ranah kognitif-normatif terbukti gagap menghadapi tuntutan etika digital yang kompleks (Erihadiana et al., 2025).

Meskipun penelitian tersebut mencatat bahwa siswa masih menunjukkan kesantunan dalam interaksi *terstruktur* atau formal—misalnya, siswa membalas pertanyaan guru berupa teks dengan jawaban berupa teks, atau menggunakan diksi "Bapak". Perilaku ini mengindikasikan bahwa etika yang dipraktikkan hanya bersifat prosedural dan kontekstual terhadap relasi kekuasaan guru-siswa, bukan sebagai Akhlak yang terinternalisasi secara otentik. Ketika tidak ada pemantauan (di luar konteks pembelajaran daring), disonansi antara etika yang diajarkan di sekolah dan perilaku digital sehari-hari menjadi sangat nyata. Akar masalahnya terletak pada pergeseran budaya komunikasi dari norma tatap muka ke budaya

digital yang lebih informal dan mengutamakan efisiensi dibandingkan empati.

Komunikasi yang benar mampu mencegah konflik, memperbaiki hubungan, menciptakan suasana menyenangkan, dan mewujudkan hubungan yang harmonis antar pribadi, kelompok, dan bangsa. Komunikasi interpersonal didefinisikan Devito sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan peluang umpan balik segera. Trenholm dan Jensen mendefinisikannya sebagai komunikasi tatap muka antara dua orang (*komunikasi diadik*). Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk mengungkapkan perhatian, menentukan diri sendiri, membangun dan memelihara hubungan, memengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan, dan memberikan bantuan (Suranto, 2010)

Namun, rendahnya komunikasi interpersonal terlihat ketika siswa di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang cenderung menyendiri dan tidak terlibat dengan teman lain saat

berada di dekat mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal adalah pilihan penggunaan media yang tidak tepat (Suranto, 2010). Internet sebagai media baru diyakini memberikan pengaruh terhadap cara berkomunikasi, bahkan secara negatif mengubah praktik dan ruang komunikasi. Media sosial adalah kumpulan perangkat lunak berbasis web yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan membuat profil pribadi (Boyd, 2014; Nasrullah, 2017)

Kemunculan media sosial memiliki dampak positif, seperti menambah ilmu dan informasi pendidikan, serta memperluas pertemanan tanpa tatap muka langsung. Namun, terdapat juga dampak negatif bagi siswa yang tidak mampu mengontrol penggunaannya, seperti kurangnya sosialisasi dengan lingkungan karena lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Perkembangan media sosial yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap pola komunikasi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial

dengan kesantunan komunikasi verbal siswa SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang.

Hal ini sejalan dengan kajian teori yang diteliti oleh penulis berupa, Media Sosial dan Intensitas Penggunaannya. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan memproduksi konten secara cepat dan masif. Intensitas penggunaannya dapat diukur melalui frekuensi, durasi, konsistensi waktu akses, dan ketergantungan perilaku pengguna (Nasrullah, 2017). Intensitas tinggi menunjukkan keterikatan emosional dan kebiasaan digital yang kuat. Remaja memiliki intensitas yang lebih tinggi karena media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, terutama pada fase pencarian identitas (*identity vs. role confusion*) yang dijelaskan oleh Erikson (1968). Kebutuhan untuk diakui ini berpotensi mengurangi perhatian terhadap norma-norma komunikasi luring yang membutuhkan etika dan kesantunan. Penelitian Valkenburg & Peter (2011) menunjukkan adanya *spillover effect*, yaitu perpindahan gaya komunikasi digital yang informal ke dalam interaksi tatap muka.

Kesantunan Komunikasi Verbal. Kesantunan berbahasa mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan, penting untuk mencegah konflik dan menjaga keharmonisan hubungan. Dalam konteks pendidikan, kesantunan verbal adalah indikator keberhasilan pembentukan karakter. Brown dan Levinson (1987) menekankan teori kesantunan pada konsep *face* (citra diri sosial) dan strategi menjaga *positive face* (kebutuhan untuk dihargai) serta *negative face* (kebutuhan untuk tidak diganggu). Kesantunan ditandai dengan penggunaan ungkapan permohonan maaf, sapaan formal, intonasi lembut, dan pilihan kata yang tidak menyinggung. Selain pilihan kata, Chaer (2010) menambahkan bahwa kesantunan juga mencakup intonasi, sikap tubuh, konteks, dan relasi sosial.

Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Komunikasi Remaja. Media sosial adalah arena pembelajaran sosial (*social learning*) di mana remaja mengamati, meniru, dan menjadikan *influencer* sebagai *role model* (Bandura, 1977). Gaya bahasa media sosial cenderung ringkas, informal, dan

spontan, mengutamakan efisiensi komunikasi dibandingkan aspek etika, yang disebut *internet linguistic style* oleh Crystal (2011). Penggunaan yang intensif membuat remaja menginternalisasi gaya ini dalam percakapan sehari-hari. Penelitian Utami (2020) menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari cenderung lebih tinggi berkomunikasi secara langsung dengan bahasa informal. Budaya digital yang menekankan ekspresi diri bebas dan spontanitas sering bertentangan dengan prinsip kesantunan bahasa yang menekankan kehati-hatian dan empati.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (*Field Research*). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menggambarkan secara menyeluruh dan kompleks melalui kata-kata (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan

Kesantunan Komunikasi Verbal Siswa (Studi Kasus Di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang).

Adapun Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa-siswi, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, dan Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang. Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 2011). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari arsip, dokumen, catatan, dan laporan Lembaga Sekolah di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1). Observasi: Teknik mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung, seperti cara pengajaran guru dan proses belajar siswa (Sukmadinata, 2011); (2). Wawancara: Teknik tanya jawab langsung dengan responden. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan pertanyaan terbuka dan improvisasi untuk menggali informasi lebih mendalam; (3). Dokumentasi: Metode pengambilan informasi dari dokumen-dokumen tertentu. Dokumen yang

digunakan meliputi Silabus dan RPP, lembar hasil observasi, lembar hasil wawancara, dan foto-foto yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disintegrasi Pragmatik dan Kegagalan Adaptasi Etika Konvensional

Temuan awal mengenai penurunan kesantunan verbal, harus dibedah melalui lensa pragmatik digital. Teori kesantunan tradisional, yang dipopulerkan oleh Brown dan Levinson, menekankan strategi untuk mempertahankan *face* (citra diri sosial), baik *positive face* (kebutuhan dihargai) maupun *negative face* (kebutuhan tidak diganggu) (Putri, 2025). Namun, asumsi ini mengalami disonansi parah dalam konteks media sosial.

Studi analitik terhadap pragmatik digital menunjukkan bahwa konsep *face* seringkali kabur atau diabaikan, terutama dalam interaksi yang melibatkan anonimitas atau interaksi massal (netizen) (Sari & Wulandari, 2025). Ketika komunikasi bergeser dari relasi personal (*dyadic*) antara dua orang menjadi interaksi komunal yang melibatkan banyak pengguna, motivasi untuk melindungi

face lawan bicara tunggal berkurang secara drastis. Akibatnya, penelitian empiris menunjukkan adanya dominasi strategi *negative politeness* dan, yang lebih mengkhawatirkan, strategi *impoliteness* dalam komentar daring (Putri, 2025). Bentuk tuturan yang memaksa lawan tutur untuk mengikuti keinginan penutur tanpa memberi keleluasaan, sering dianggap kurang santun dan terkesan angkuh (Putri, 2025).

Disparitas ini terjadi karena etika digital didorong oleh tuntutan *kecepatan* dan *efisiensi* komunikasi, yang seringkali bertentangan dengan prinsip kesantunan bahasa yang menuntut kehati-hatian, empati, dan elaborasi. Pendidikan agama Islam dan pembelajaran yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang yang mengajarkan etika berbasis hubungan tatap muka langsung menjadi tidak memadai untuk membendung arus informalitas ini, sebab kerangka etika yang diajarkan masih bersifat situasional dan reaksioner, bukan normatif dan proaktif. Ketidakmampuan siswa untuk mengendalikan diri saat intensitas penggunaan media sosial tinggi adalah

masalah internalisasi yang harus dijawab oleh model pedagogi yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang, menggunakan pendekatan model pembelajaran Project Based Learning sebagai alternatif solusi guna

pemecahan masalah.

Analisis Komparatif: Fenomena Empiris dan Inovasi Pedagogis

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data intensitas digital siswa dan sintesis literatur pengembangan karakter terbaru, tabel di bawah ini memetakan problematika spesifik dan solusi inovatif yang ditawarkan:

Table 1: Matriks Rekonstruksi Akhlak Digital-Verbal melalui Model PjBL

Aspek Kesantunan	Temuan Masalah	Kritik Teoritis	Solusi PjBL Akhlak Digital
Pembukaan/ Sapaan	Penurunan frekuensi salam dan permohonan izin akibat budaya teks singkat.	<i>Internet Linguistic Style</i> memprioritaskan efisiensi di atas empati	Proyek produksi "Micro-Dawah Content" yang melatih penggunaan diksi <i>Thayyibah</i> dalam durasi singkat.
Diksi & Hormat	Siswa meniru gaya bahasa influencer yang informal dalam konteks formal sekolah.	Terjadi <i>Spillover Effect</i> yang merusak hierarki sosial dalam komunikasi (Ramadhani et al., 2025).	Simulasi <i>Problem Solving</i> dalam forum diskusi daring yang mewajibkan penerapan Maksim Kerendahan Hati (Sari & Wulandari, 2025).
Modalitas Respons	Kecenderungan membalas instruksi guru dengan reaksi spontan tanpa filter adab.	Kegagalan strategi <i>face-saving</i> akibat hilangnya konteks non-verbal di media sosial (Putri, 2025).	Pembuatan artefak digital (video/podcast) yang bertema "Adab Berinteraksi dengan Guru di Ruang Siber".

Empati Digital	Munculnya perilaku <i>impoliteness</i> dan pemaksaan pendapat dalam diskusi kelompok.	Dominasi strategi <i>negative politeness</i> yang memicu polarisasi (Putri, 2025; Nurinayah, 2024).	Integrasi nilai <i>Amanah</i> dan <i>Husnu al-Khuluq</i> melalui penulisan skenario konten yang inklusif (Lubis, n.d.).
Internalisasi Nilai	Kesantunan bersifat prosedural (hanya saat diawasi atau dalam format daring).	Kurikulum PAI gagap menghadapi tuntutan kompetensi digital abad 21 (Erihadiana et al., 2025).	Penerapan konsep <i>Riyadhoh Modern</i> melalui pembiasaan produksi konten etis secara konsisten (Is Na Uy, 2025).

Model Project Based Learning sebagai Instrumen *Riyadhoh Modern*

Implikasi logis dari pergeseran ini adalah perlunya desain kurikulum yang memandang teknologi sebagai mitra spiritual, bukan musuh yang kontradiktif. Model pembelajaran Project Based Learning yang diimplementasikan pada pembelajaran di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang, salah satu alternatif guna merekonstruksi akhlak digital siswa yang mampu mengubah ruang kelas menjadi laboratorium etika. Dalam tahap "Penentuan Pertanyaan Mendasar", siswa tidak lagi ditanya tentang definisi, melainkan ditantang untuk memecahkan kasus *cyberbullying* yang nyata.

Tahapan produksi proyek berfungsi sebagai bentuk *mujahadah* (latihan pengendalian diri). Saat berkomunikasi melalui media sosial dan konten digital, siswa dipaksa untuk memilih diksi yang mematuhi Maksim Kebijaksanaan (meminimalkan kerugian orang lain) dan Maksim Kedermawanan (memaksimalkan rasa hormat) (Sari & Wulandari, 2025). *Kebaruan penelitian ini terletak pada transformasi dan rekonstruksi peran siswa dari konsumen konten yang pasif—yang rentan meniru gaya bahasa informal media sosial—menjadi arsitek adab yang bertanggung jawab secara sosial.*

Rekonstruksi Akhlak Digital: Melampaui Sekadar Etiket

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang memiliki landasan filosofis yang kuat untuk mengatasi disrupsi komunikasi ini, yaitu konsep Akhlak. Pendidikan agama Islam harus menempatkan Akhlak sebagai dasar filosofis untuk *cyber conduct*, melampaui sekadar etiket. Akhlak, menurut Al-Ghazali, bukan hanya tentang tindakan lahiriah, tetapi merupakan kesiapan mental dan spiritual (*mujahadah*) untuk berbuat baik secara konsisten (Erihadiana et al., 2025). Landasan ini sangat penting untuk mengatasi degradasi moral digital seperti *cyberbullying* yang muncul akibat kemudahan akses dan anonimitas (Erihadiana et al., 2025).

Data menunjukkan bahwa teknologi digital harus mampu mendukung aktivitas spiritual, seperti

diskusi tafsir atau kajian hadis, dan tidak hanya berfungsi sebagai media konten pasif (Is Na Uy, 2025). Kebutuhan untuk mencapai konsistensi (internalitas) antara nilai PAI dan perilaku digital harus menjadi prioritas. Hal ini mengharuskan PAI mengintegrasikan konsep *Digital Citizenship* (Fityatul Muharromah & Subando, n.d.) ke dalam konsep Akhlak (Erihadiana et al., 2025), memastikan bahwa nilai-nilai keislaman seperti *amanah*, *kejujuran*, dan *tanggung jawab* (Erihadiana et al., 2025) diterapkan saat siswa berinteraksi selama berjam-jam di media sosial.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran daring di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang, kesantunan siswa ditinjau dari aspek, sebagai berikut:

Table 2: Temuan Aspek Kesantunan dan Manifestasi Perilaku

Aspek Kesantunan	Temuan dan Manifestasi Perilaku
Menyapa & Berpamitan	Siswa masih menggunakan salam (assalamualaikum) dan sapaan sopan. Guru menggunakan diksi "mas" untuk menghargai siswa.
Menghormati Lawan Bicara	Penggunaan diksi "Bapak" sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dalam interaksi teks

Kesamaan Modalitas	Siswa menunjukkan kesantunan dengan membalas pesan teks guru dengan teks juga (bukan telepon/vn), guna menjaga fokus diskusi
Eliminasi Bias Positif	Siswa berusaha menciptakan suasana diskusi yang mendukung dengan tidak menjatuhkan pendapat teman saat berbeda argumen
Kesantunan Antarbudaya	Tidak adanya diskriminasi berdasarkan gender atau latar belakang dalam pembagian kelompok belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa di SMP Islam Terpadu Tamaddun Pamulang, dengan pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi media sosial sebagai media komunikasi antara guru dan siswa. Kesantunan berbahasa siswa diukur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Reeves dan Nass (1996). Perilaku yang santun dapat tercermin dari penggunaan bahasa yang santun pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Menyapa dan Mengucapkan Selamat Tinggal

Aspek ini bertujuan untuk membuka percakapan dan menyampaikan maksud. Contoh percakapan: Siswa: "assalamualaikum pak, selamat pagi, hari ini jam pertama bahasa indonesia pak". Guru: "walaikumsalam, baik mas, terima kasih sdah diingatk".

Siswa menyapa guru dengan salam dan ucapan selamat pagi, yang menggambarkan kesantunan. Guru menggunakan kata "mas" yang merupakan kata efektif dan santun dalam budaya Jawa untuk memanggil lelaki remaja. Siswa menutup percakapan dengan "sami-sami," yang dikategorikan sebagai ungkapan selamat tinggal atau penutup.

Memandang Orang yang Berbicara

Aspek ini penting untuk menciptakan komunikasi yang santun, yang berarti tidak menyinggung perasaan lawan komunikasi. Contoh percakapan: Siswa: "assalamualaikum pak, tugas kls vii ipa sdah saya kumpulkan di meja bapak." Siswa: "Dimas : bela dan danar belum kumpulin pak"

Siswa menggunakan kata "Bapak" kepada gurunya, yang dalam bahasa

baku Indonesia digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua, menunjukkan sikap hormat. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga perasaan, menunjukkan rasa hormat, dan menyesuaikan istilah dengan lawan komunikasi.

Menyiapkan Modalitas

Aspek ini meninjau bagaimana siswa memilih cara menanggapi pesan yang tepat. Jika guru mengirim pesan teks, menanggapi dengan telepon atau pesan suara dapat dianggap tidak sopan. Contoh percakapan: Guru menanyakan unsur debat melalui teks: "coba sebutkan apa saja unsur debat?" Siswa menjawab melalui teks: "afirmasi, oposisi dan moderator pak".

Bela dan Ais menjawab pertanyaan guru yang berupa teks dengan jawaban berupa teks pula, yang sesuai dengan prinsip menyamakan modalitas. Menjawab dengan teks, bukan *voicenote* atau telepon, tidak akan membuat guru terganggu dan kehilangan fokus diskusi.

Mengeliminasi Bias Positif

Aspek ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang positif dalam ruang diskusi, di mana sikap

saling mendukung memberikan semangat pada anggota lain. Contoh percakapan: Guru: "apa yg dimaksud mosi, lutfi?". Lutfi: "hal yg dibahas dlm debat pak". Guru: "benar ndak ren?". Reni: "benr pak, tpi sya memaknainya topik dalam debat pak".

Reni membenarkan jawaban Lutfi dan kemudian menjawab dengan interpretasinya sendiri, tanpa menyalahkan jawaban Lutfi. Hal ini sesuai dengan prinsip mengeliminasi bias positif, di mana pendapat yang disampaikan cenderung lebih positif untuk mewujudkan forum diskusi yang santun.

Kesantunan Antar Budaya

Aspek ini penting karena perbedaan kebudayaan lumrah dalam dunia digital, termasuk perbedaan gender, ras, dan agama. Contoh percakapan: Guru: "buat klmpk tim oposisi dan afirmasi masing" 5 orang. Moderator 1, mnggu dpan kta praktek debat dg topik penggunaan gadedg bagi anak.". Danar: "satu kelompok campur laki2 dan perempuan mboten nopo" Nggeh pak?" Guru: "iya gpp. yg pentg oposisi dan afirmasi jmlahny sama".

Tanggapan Danar yang menanyakan apakah satu kelompok

boleh dicampur laki-laki dan perempuan merupakan ungkapan yang tidak membeda-bedakan budaya, terutama dalam hal gender. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan antar budaya yang mengakui perbedaan, di mana setiap orang berusaha mematuhi aturan kesantunan.

PENUTUP

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial pada siswa SMP tidak hanya berdampak pada pola komunikasi digital, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kesantunan verbal dalam interaksi tatap muka. Durasi penggunaan media sosial yang tinggi, yaitu sekitar 3 hingga 6 jam per hari, telah membentuk kebiasaan berbahasa yang ringkas, spontan, informal, dan cenderung terbawa ke ruang komunikasi nyata. Kondisi ini tampak pada menurunnya penggunaan salam, permohonan izin, intonasi hormat, serta pemilihan diksi yang santun. Meskipun dalam beberapa aspek siswa masih menunjukkan bentuk kesantunan, seperti menyapa, berpamitan, menggunakan sapaan

hormat kepada guru, menyesuaikan modalitas komunikasi, menghargai pendapat teman, dan bersikap inklusif dalam komunikasi antarbudaya, kesantunan tersebut masih banyak bersifat prosedural dan bergantung pada konteks relasi kuasa antara guru dan siswa. Artinya, adab komunikasi yang ditampilkan belum sepenuhnya menjadi akhlak yang terinternalisasi secara otentik dalam kehidupan digital maupun sosial siswa.

Oleh karena itu, degradasi kesantunan verbal siswa perlu dipahami sebagai tantangan serius dalam pendidikan akhlak di era digital. Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menekankan penyampaian materi secara ceramah, tetapi perlu bergerak menuju model pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap budaya digital remaja. Model Project Based Learning berbasis Akhlak Digital menjadi salah satu alternatif strategis karena mampu mengintegrasikan pengalaman nyata, pemanfaatan teknologi, pembiasaan etika komunikasi, dan internalisasi nilai spiritual secara holistik. Penguatan literasi digital, integrasi

konsep digital citizenship dalam pembelajaran akhlak, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi langkah penting untuk memastikan nilai-nilai Islam seperti amanah, jujur, hormat, santun, dan tanggung jawab tetap hadir dalam perilaku komunikasi siswa, baik di ruang kelas, lingkungan sosial, maupun ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Clarke-Stewart, A., & Friedman, S. (1987). *Child development*. Wiley.
- Crystal, D. (2011). *Language and the internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Devito, J. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Erihadiana, M., Ramadhani, A. M. R., Hasilah, F. N., & Aulia, N. P. (2025). Synthesis of Character Building Models Through Islamic Religious Education Curriculum: A Systematic Literature Review. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 15(2). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v15i2.3939>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Fityatul Muharromah & Subando, J. (n.d.). Inovasi Pembelajaran PAI melalui Integrasi Nilai-Nilai Digital Citizenship dalam Mentoring Adab. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*.
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127.
- Ingersoll, R. (2002). *The changing structure of teaching*. American Educational Research Journal, 38(3), 499–521.
- Is Na Uy. (2025). Internalisasi Nilai Religius melalui Pembelajaran Digital PAI di Era Society 5.0. *AL-MUSTAQBAL*.
- Lubis, I. S. (n.d.). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Analysis*.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.

- Littlejohn, S. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurjanah, S., & Al Mubarak, M. S. (2025). Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kesantunan Komunikasi Verbal Siswa. *TARBAWI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(02).
- Putri, D. E., & Nugroho, A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 52-63.
- Putri, R. (2025). Analisis Pragmatik Strategi Kesantunan dalam Komentar di Media Sosial. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 357–371. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.2025>
- Reeves, B., & Nass, C. (1996). *The media equation*. Cambridge University Press.
- Sari, R., & Wulandari, I. (2025). Kesantunan Berbahasa Warganet di Komentar Instagram Artis NW. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 8(1), 46–56.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suranto, A. W. (2010). *Komunikasi interpersonal*. Graha Ilmu.
- Utami, S. (2020). Pengaruh media sosial terhadap komunikasi remaja. *Jurnal Komunikasi Remaja*, 5(2), 112–125.
- Valkenburg, P., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: Opportunities and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121–128.
- Walidin, N., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Waluyo, J. (2025). Peningkatan Akses dan Keadilan Pendidikan: Isu dan Tantangan Kontemporer dalam Pendidikan Islam. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7379–7385.
- Wulansari, P. (2020). Rapprochement pendidikan Islam dengan pendidikan berparadigma holistik: Solusi bagi problematika pendidikan Islam di era modern. *Mua'arah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(2), 66–73.
- Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192-205.